

Efektivitas Pendidikan Damai dalam Meningkatkan Budaya Toleransi dan Perdamaian Di Kehidupan Masyarakat

Nabela Mar'atus Sholehah;

Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS),
nabelamaratus0602@gmail.com

Nur Haqilah Rosidah2;

Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS),
nhrosidah22@gmail.com

Robby Fulki Almadani;

Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS),
robbyfulki14@gmail.com

Rizal Maulana;

Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS),
rizal@iai-alzaytun.ac.id

Abstract

Peace education in improving a culture of tolerance and peace is very important in people's lives. A culture of tolerance and peace in society is an important issue in the era of globalization and social pluralism. There are many differences of opinion and cultural diversity in people's lives, especially in Indonesia, therefore there is a need for peace education to increase tolerance and peace in all differences. In social life, of course, there is conflict, there is definitely in social life, therefore, we must be able to handle it to create peace in our life together. The importance of education in realizing peace. In order not to cause misunderstandings in implementing a culture of tolerance, there must be education. Education is something we really need to do since we are small so that a spirit of tolerance and high culture is ingrained.

Keyword: *education, culture, tolerance and peace*

Abstrak

Pendidikan damai dalam meningkatkan budaya toleransi dan perdamaian sangatlah penting di kehidupan masyarakat. Budaya toleransi dan perdamaian pada masyarakat menjadi isu penting dalam era globalisasi dan pluralisme sosial. Perbedaan pendapat serta beranekaragaman budaya di kehidupan masyarakat, khususnya di Indonesia sangatlah banyak, oleh sebab itu perlunya ada pendidikan damai dalam meningkatkan toleransi dan perdamaian di dalam segala perbedaan. Di kehidupan sosial tentu ada konflik, pasti ada di kehidupan ber masyarakat, oleh sebab itu, kita harus bisa menangani untuk mewujudkan perdamaian di kehidupan bersama. Pentingnya pendidikan dalam mewujudkan perdamaian. Agar tidak menimbulkan kesalahan pahaman dalam melakukan suatu budaya toleransi, maka haruslah ada pendidikan. Pendidikan sangatlah penting di lakukan sejak kita masih kecil, agar tertanam jiwa toleransi dan budaya yang tinggi.

Kata kunci: *pendidikan, budaya, toleransi dan perdamaian*

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan mempunyai tanggung jawab dalam mendidik generasi muda untuk saling berinteraksi dan bekerja sama dengan orang dari berbagai latar belakang budaya di era globalisasi ini. Mengawali kajian ini, perlu diungkapkan bahwa manusia merupakan makhluk yang beragam. Masyarakat Indonesia memiliki keanekaragaman yang sangat kompleks yang di dalamnya termasuk dalam budaya toleransi dan perdamaian. Masyarakat di seluruh dunia ini terdorong untuk saling berinteraksi dengan berbagai kelompok budaya untuk meningkatkan budaya toleransi dan perdamaian. Mengingat kita sebagai warga negara yang memerlukan interaksi antar negara dan budaya.

Toleransi antar umat beragama adalah suatu mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keberagaman dan pluralistik agama. Bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari kita yang nyata dari aktivitas sosial yang kita lakukan di lingkungan masyarakat secara gotong-royong, baik itu dalam kepentingan umum maupun kepentingan pribadi (Fitriani, 2020). Nilai-nilai sosial menurut Khaled Abou el-Fadl ialah semangat toleran dan pluralis dari para penganut agama akan menentukan corak pemahaman teks suci agama termasuk secara toleran pula. Demikian maka peran para tokoh agama dalam memberikan pemahaman bagi penganut agama menjadi sangat signifikan, apakah pemahaman yang diberikan itu eksklusif atau inklusif (Mukhtar, 2021).

Konflik dan penghambatan proses pembelajaran dapat terjadi karena ketidakpahaman atau kesalahpahaman antara taruna dari berbagai macam budaya. Diperlukan khusus dalam menangani pendidikan damai dalam meningkatkan budaya toleransi dan perdamaian. Oleh karena itu, meningkatkan budaya toleransi dan perdamaian sangatlah penting di kalangan remaja (David, Arifin, Romahoni, Nurmala, & Sabaruddin, 2023). Ketika situasi masyarakat sudah penuh dengan kekacauan, konflik dan tidak ada lagi perdamaian, pendidikan dipandang sebagai pihak yang ikut terkena imbasnya. Sekolah merupakan tempat ideal dalam masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai moral yang menciptakan perdamaian. Alasan ini sejalan dengan peran lembaga pendidikan sebagai institusi dalam meningkatkan perdamaian dalam kehidupan masyarakat. Di Indonesia penduduknya sangat plural, baik ras, agama, Bahasa, adat istiadat, memang sangat rentan akan terjadinya konflik. Jika dilihat dari kurikulum Indonesia, belum menerapkan

pendidikan untuk menciptakan perdamaian yang diberikan disekolah-sekolah atau lembaga pendidikan lainnya.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan mengonstruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya (Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, & Merliyana, 2022).

Temuan Penelitian

Pendidikan Budaya, Toleransi dan Perdamaian

1. Pendidikan Budaya

Telah kita ketahui bersama bahwasanya pendidikan lahir seiring dengan keberadaan manusia, bahkan dalam proses pembentukan masyarakat pendidikan ikut andil untuk menyumbangkan perwujudan pilar-pilar penyangga masyarakat. arti kebudayaan di mana kebudayaan merupakan suatu sistem pengetahuan, gagasan dan ide yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang berfungsi sebagai landasan pijak dan pedoman bagi masyarakat itu dalam bersikap dan berperilaku dalam lingkungan alam dan sosial di tempat mereka berada (Normina, 2017).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mengawetkan kebudayaan yang diwariskan nenek moyang yang menyampaikan kepada generasi muda. Kebudayaan dapat dibentuk, dilestarikan, atau dikembangkan karena dan melalui pendidikan. Baik kebudayaan yang berwujud ideal atau kelakuan dan teknologi, dapat diwujudkan melalui praksis pendidikan. Caracara untuk mewariskan kebudayaan khususnya mengajarkan tingkah laku kepada generasi baru. Berbeda dari masyarakat ke masyarakat. Adapun cara itu melalui transmisi kebudayaan secara informal, nonformal and formal pada masyarakat

maju dan informal dan nonformal pada masyarakat primitif. Secara formal tugas ini diserahkan kepada sekolah untuk mentransmisikan kepada generasi penerus(Iryani, 2014).

2. Pendidikan Toleransi

Toleransi artinya menghargai, membolehkan pendapat, kepercayaan, dan sebagainya dari individu lain yang bertolak belakang dengan pemikirannya sendiri. Bagi bangsa Indonesia, pendidikan toleransi yaitu pendidikan yang bukan hanya masalah teori dan pengetahuan saja, terlebih lagi dapat menghasilkan masyarakat yang mempunyai local wisdom (kearifan lokal) atau masyarakat yang berpandangan inklusif (memposisikan pribadi sendiri ke dalam posisi yang sama dengan yang lain) (Sodik, 2020).

Pendidikan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Pendidikan yang bernuansa toleransi sesungguhnya tersirat dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional No. 20 pasal 4 tahun 2003 “bahwa pendidikan itu didasarkan pada sikap hormat terhadap martabat manusia, hati nurani dan keyakinan serta keikhlasan sesama tanpa melihat agama, suku, golongan dan ideologi. Dari setiap proses sosialisasi pendidikan muncullah perlunya pendidikan toleransi untuk meningkatkan kesadaran betapa beragamnya negara ini. (Tsalisa, 2024).

Pendidikan multikultural mampu menerima perbedaan. Pendidikan multikultural diterapkan kepada siswa dapat memberikan pemahaman sehingga mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati serta toleransi. Sekolah menjadi wahana bagi perubahan sosial dari masyarakat. Melalui pendidikan multikultural ini siswa diberikan kesempatan dan memilih mendukung dan memperhatikan budaya. Pendidikan toleransi beragama bertujuan untuk membentuk dewasa yang mudah menerima dan menghadapi semua jenis perbedaan dan keberagaman agar nantinya terciptalah generasi-generasi yang toleran, yang lebih mementingkan persatuan dan kesatuan untuk menjaga keutuhan NKRI dari pada mengedepankan egonya (Yani, 2020).

3. Pendidikan Perdamaian

Menurut R.D. Laing, pendidikan perdamaian adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk menanggapi masalah-masalah yang terkait konflik dan kekerasan, yang berskala global dan nasional menuju ke skala yang lebih kecil, yaitu lokal dan personal. Sedangkan menurut Fran Schmidt and Alice Friedman, pendidikan perdamaian adalah proses pembentukan ketrampilan (skill). Pendidikan perdamaian memperkuat anak-anak untuk

menemukan cara-cara kreatif dan non-destruktif untuk menyelesaikan sebuah konflik dan hidup dalam harmoni dengan diri mereka sendiri, orang lain, maupun di dunia ini. Mengembangkan budaya damai adalah tugas setiap manusia dan tantangan bagi setiap keluarga (Indrawan & Widiyanto, 2016).

Pendidikan dengan orientasi perdamaian mempunyai peran penting dalam transformasi kebudayaan damai dalam masyarakat. Menurut Tilaar. Pendidikan bukan sekedar konsumsi tetapi juga merupakan investasi produktif dalam masyarakat. Pedagogik kontemporer melihat pendidikan bukan sekedar transmisi kebudayaan atau mempersiapkan warga negara untuk masa depan, tetapi terutama sebagai proses penyadaran individu sebagai pendukung dan pembaharu kebudayaan. Tidak ada kebudayaan yang statis, terutama dalam dunia terbuka abad 21 (Abidin & Ismail, 2019).

Budaya Toleransi Di Kehidupan Masyarakat

Toleransi juga bisa diartikan dengan konteks agama dan sosial budaya ialah sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap golongan tertentu yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas pada suatu masyarakat. Toleransi adalah sifat dari kesabaran dan kelapangan dada. toleransi harus didukung dengan cakrawala yang luas, bersikap terbuka, dialog, kebebasan berpikir dan beragama. Dari pengetahuan yang luas maka cara pandang kita akan sesuatu hal yang berbeda dengan demikian akan mempengaruhi sikap toleransi. Toleransi juga bisa diartikan dengan sikap menghargai dengan positif dengan menggunakan kebebasan hak asasi sebagai manusia dan makhluk sosial (Susanto & Kumala, 2019).

Konsep toleransi merupakan solusi dalam membina interaksi yang humoris antara umat manusia. Namun toleransi tidak membebaskan manusia untuk melakukan semaunya. Dalam mewujudkan konsep tersebut, perlu adanya aturan dan batasan. Toleransi dalam islam mempunyai beberapa prinsip. Prinsip pertama, adanya kebebasan dalam beragama dan keyakinan. Keyakinan beragama ialah hak setiap manusia. Allah telah membebaskan manusia dalam memilih keyakinannya masing-masing. Terdapat dalam surah al-baqarah ayat 256 yang melarang setiap tindakan pemaksaan dalam memilih agama. Prinsip yang kedua, ialah kemanusiaan. Manusia merupakan khalifah di bumi. Manusia diciptakan di atas perbedaan. Prinsip ketiga, moderatisme. Yaitu berada di tengah dengan tidak memilih kanan ataupun kiri (Rosyidi, 2019).

kondisi sosiokultural dan geografis yang ada di Indonesia dengan beragam suku, agama, Bahasa, adat istiadat, dan kearifan local masing-masing daerah. Yang berarti keragaman adalah realitas Indonesia. Keragaman Indonesia yang di simbolkan dengan Semboyan Bhineka Tunggal Ika yang tidak dapat dihomogenisasi. Semboyan Bhineka Tunggal Ika yang telah mengantarkan Indonesia kepada salah satu negara yang mampu memelihara realitas keragamannya dan mendapatkan manfaat dari keberagaman tersebut. Disisi satu Kemajemukan ini bisa menjadi modal sosial dalam pembangunan bangsa, dan pada sisi yang lain bisa menjadi konflik sosial(Mahpudz, Palimbong, & Lande, 2020).

Indonesia yang mempunyai beragam jenis budaya dan agama, maka dari itu sikap toleransi harus dimiliki masyarakat Indonesia dalam menghadapi keberagaman budaya untuk menghindari berbagai macam konflik yang ada. Dalam hal keberagaman agama, toleransi antar umat merupakan modal sosial yang menjadi kunci keberhasilan Indonesia dan harus selalu menjaga keutuhan Indonesia.

Kemampuan manusia dalam beradaptasi memang sudah ada fitrahnya, manusia bisa mengetahui mana yang baik maupun yang buruk. Fitrah adalah sebagian dari induk jiwa manusia yang bisa memberikan kematangan dalam pertumbuhan individu maupun kelompok sosial. Untuk menjadi lebih baik lagi dalam perkembangan jiwa juga sangat penting. Tentu dalam hal ini psikologi adalah tindakan yang sangat positif dalam berinteraksi dengan siapapun dan dimanapun. Manusia yang memiliki akal tentu bisa berinteraksi dan bertindak dengan perilaku dan kemampuan beradaptasi dengan baik (Hafidzi, 2019).

Budaya Toleransi memiliki unsur-unsur di dalamnya, yang harus ditekankan untuk mengekspresikan norma atau nilai dari tata cara dalam sistem kemasyarakatan (Nurhayati, 2023). Unsur-unsur tersebut meliputi, diantaranya:

1. Memberi Kebebasan dan Kemerdekaan. Manusia atau individu memiliki hak untuk diberikan kebebasan dalam berbuat ataupun berkehendak sesuai dengan dirinya sendiri dan dalam keputusan mereka memilih salah satu agama yang mereka yakini.
2. Mengakui hak dan individu. Mengakui hak seseorang merupakan sikap yang harus dihadapi dan dijalankan tanpa melanggar hak orang lain, apabila melanggar akan terjadi kekacauan dalam masyarakat.
3. Menghormati keyakinan orang lain. Menghormati keberadaan orang lain meski berbeda keyakinan merupakan bukti bahwa individu mampu melaksanakan sikap yang

dapat menciptakan toleransi di masyarakat. Keyakinan merupakan urusan masing-masing orang.

4. Saling mengerti. Saling mengerti berkaitan dengan saling menghormati. Jika tidak akan ada saling menghormati antar sesama orang bila tidak ada saling mengerti, saling membenci, saling percaya merupakan salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antar satu dengan yang lain.

Perdamaian Dalam Kehidupan Masyarakat

Perdamaian ialah suatu kata yang menunjukkan sebuah kondisi atau keadaan yang harmoni, aman atau tidak sedang terjadi peperangan, memiliki keserasian dan tentunya memiliki pengertian satu sama lain. Dengan adanya perdamaian kondisi akan lebih tenang tidak menimbulkan keributan. Perdamaian dalam masyarakat akan menciptakan kerukunan diantara anggota masyarakat nya. Untuk arti yang lebih spesifik bisa dikatakan sebagai pengendalian emosi seseorang, karena dengan berdamai dengan diri sendiri maka emosi kita akan lebih terkontrol. Ketika seseorang kurang mampu dalam mengatur emosinya sendiri, maka orang tersebut akan lebih mudah untuk terpancing emosi jika ada terjadi suatu masalah. Agar terwujud pada masyarakat, kembangkan terlebih dahulu kedalam diri setiap individu tentang bersikap peduli dengan orang lain, memiliki rasa empati, saling pengertian satu sama lain, kerja sama dengan kelompok, dan memiliki rasa respect yang tinggi dengan orang lain (Handayani, Harahap, & Dalimunthe, 2022).

Perdamaian harus dirumuskan pula secara lebih positif, tidak hanya dengan meniadakan peperangan dan konflik bersenjata berskala besar, melainkan juga memberantas berbagai tindak kekerasan, ketidakadilan, kriminalitas, penindasan dan eksploitasi manusia oleh manusia lainnya yang lebih kuat serta berkuasa. Berbagai konflik bersenjata, kekerasan, kerusuhan dan huru hara dan konflik sosial dalam berbagai jenisnya yang meningkat selama beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya pergeseran pergeseran politik, sosial budaya kemasyarakatan yang tidak mampu diidentifikasi secara lengkap dan komprehensif akar-akarnya untuk kemudian dikelola dan dicari solusinya secara memadai, baik oleh mekanisme kelembagaan politik, maupun kelembagaan sosial tradisional yang sudah ada (Palup, Kalsum, & Rambe, 2022).

Pendidikan perdamaian bertujuan mewujudkan perdamaian positif berkelanjutan. Perdamaian positif ialah suatu kondisi di mana nilai-nilai yang relatif diakui dunia

terwujud, seperti kerjasama, bebas dari ketakutan, bebas dari kekurangan, ekonomi tumbuh dan berkembang, tidak adanya eksploitasi, persamaan, keadilan, bebas bertindak, pluralisme dan dinamisme. Selain itu, konsep perdamaian positif yang dimaksudkan adalah mencakupi gagasan kosmologi sosial, budaya dan ekologi (Zainal, Yunus, & Fadli, 2019).

Perdamaian adalah suatu bentuk pemberdayaan manusia dengan keterampilan, tingkah laku dan pengetahuan yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Membangun, menegakkan dan memperbaiki hubungan di semua level interaksi manusia.
2. Mengembangkan pendekatan-pendekatan yang bersifat positif untuk menyelesaikan konflik, dimulai dari personal sampai internasional.
3. Menciptakan lingkungan yang aman, baik secara fisik maupun emosional yang dibutuhkan semua individu.
4. Membangun lingkungan yang aman secara berkelanjutan dan melindungi dari adanya eksploitasi dan perang

pendidikan perdamaian bertujuan mewujudkan perdamaian positif berkelanjutan. Perdamaian positif ialah suatu kondisi di mana nilai-nilai yang relatif diakui dunia terwujud, seperti kerjasama, bebas dari ketakutan, bebas dari kekurangan, ekonomi tumbuh dan berkembang, tidak adanya eksploitasi, persamaan, keadilan, bebas bertindak, pluralisme dan dinamisme. Selain itu, konsep perdamaian positif yang dimaksudkan adalah mencakupi gagasan kosmologi sosial, budaya dan ekologi.

Kesimpulan

Jurnal ini mengkaji efektifitas pendidikan damai dalam meningkatkan budaya toleransi dan perdamaian di kehidupan masyarakat. Pendidikan berperan penting dalam menciptakan budaya toleransi dan perdamaian. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mengawetkan kebudayaan yang diwariskan nenek moyang yang menyampaikan kepada generasi muda. Sekolah menjadi wahana bagi perubahan sosial dari masyarakat. Pendidikan dengan orientasi perdamaian mempunyai peran penting dalam transformasi kebudayaan damai dalam masyarakat. Indonesia sangat beragam suku dan budaya, dan agama oleh karena itu, kita harus bisa menyikapi perbedaan tersebut dengan pendidikan

damai. Sering kali ada perselisihan di antara masyarakat, dengan perdamaian kita dapat menyikapinya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal, dan Muhammad Taufik Ismail. "Pembangunan Pendidikan Perdamaian Dari Sekolah: Pendekatan Gerakan Sosial." *SUHUF* 31, no. 2 (2019): 187–206.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, dan Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (1 Maret 2022): 974–80. doi:10.33487/edumaspul.v6i1.3394.
- David, Muhamad, Zainal Arifin, Dita Romadhoni, Eka Nurmala, dan Sabaruddin. "Efektifitas Pendidikan Damai Dalam Meningkatkan Toleransi Dan Kerjasama Lintas Budaya Di Politeknim Pelayaran Malahayati." *Civitas* 9, no. 2 (2023): 1–5.
- Fitri Handayani, Herawani Harahap, dan Siska Yulia Dalimunthe. "Perdamaian dalam Masyarakat Global." *Education : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, no. 2 (2 Juli 2022): 62–71. doi:10.51903/education.v2i2.136.
- Fitriani, Shofiah. "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama." *Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 179–91.
- Hafidzi, Anwar. "Konsep Toleransi Dan Kematangan Agama Dalam Konflik Di Masyarakat Indonesia." *Potret Pemikiran* 23, no. 2 (2019): 51–61.
- Indrawan, Raden Mas Jerry, dan Bayu Widiyanto. "Pendidikan Perdamaian Sebagai Bagian Dari Program Deradikalisasi: Sebuah Upaya Pencegahan Gerakan Terorisme." *Jurnal Pertahanan & Bela Negara* 6, no. 1 (6 April 2016). doi:10.33172/jpbh.v6i1.295.
- Iryani, Eva. "Makna Budaya Dalam Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 14, no. 2 (2014): 110–112.
- Mahpudz, Asep, Anthonius Palimbong, dan Alri Lande. "Menguatkan Nilai Toleransi Mahasiswa Untuk Meneguhkan Jatidiri Sebagai Warga Negara Di Era Global." *JCMS* 5, no. 2 (2020): 22–32.
- Mukhtar, Jazuli. "Integrasi Kegiatan Masyarakat Budaya Lokal Dan Lembaga Dalam Pendidikan Toleransi." *Al Izzah* 16, no. 1 (2021): 43–57.
- Normina. "Pendidikan Dalam Kebudayaan." *Ittihad Jurnal Kopertais* 15, no. 28 (2017): 17–28.
- Nurhayati, Dewita Anugrah. "Toleransi Budaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Peran Masyarakat Dalam Menoleransi Pendatang di Kota Serang)." *SEMINAR NASIONAL KOMUNIKASI ADMINISTRASI NEGARA DAN HUKUM* 1 (2023): 95–102.
- Palupi, Efrillia Wanodya, Ummi Kalsum, dan Sehat Muda Rambe. "Perdamaian dalam Masyarakat Global." *Jurnal Bakti Sosial* 1, no. 2 (2022): 1–7.

- Rosyidi, Mohammad Faud Al Amin Mohammad. “Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia.” *Madaniyah* 9, no. 2 (2019): 277–95.
- Sodik, Fajri. “Pendidikan Toleransi Dan Relevansi Dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia.” *Tsamratul Fikri* 14, no. 1 (2020).
- Susanto, Erika Feri, dan Anisia Kumala. “Sikap Toleransi Antaretnis.” *Tazkiya* 7, no. 2 (2019): 106–11.
- Tsalisa, Haifa Hafsah. “Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Rasa Toleransi Beragama di Kalangan Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Penelitian Multidisplin* 2, no. 1 (2024): 39–49.
- Yani, Tri Indah. “Pendidikan Toleransi Beragama Berbasis Multikultural Di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) Purwokerto Kabupaten Banyumas.” Iain Purwokerto, 2020.